

# Studi kasus kanjuruhan: Analisis penyebab, dampak, dan upaya pencegahan tragedi keselamatan publik di Indonesia

Azmisahlul Mubarak

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Maulana Malik Ibrahim  
e-mail: sahlulmubarak83@gmail.com

## Kata Kunci:

Tragedi kanjuruhan;  
keselamatan publik;  
olahraga; arema FC;  
keamanan

## Keyword :

Kanjuruhan tragedy; public  
safety; sports; arema FC;  
security

## ABSTRAK

Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 di Malang, Jawa Timur, menjadi salah satu tragedi terbesar dalam sejarah sepak bola Indonesia dan dunia. Insiden ini menelan korban jiwa lebih dari 130 orang serta melukai ratusan lainnya akibat kekacauan pasca pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya. Artikel ini menganalisis faktor penyebab tragedi, dampak multidimensional yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan agar peristiwa serupa tidak terulang. Dengan pendekatan teori manajemen risiko, keselamatan publik, dan tanggung jawab sosial, kajian ini menyoroti kelemahan sistem keamanan stadion, kesalahan prosedural aparat, serta kurangnya kesiapan panitia. Hasil analisis menunjukkan perlunya reformasi menyeluruh dalam tata kelola pertandingan olahraga di Indonesia.

## ABSTRACT

The Kanjuruhan tragedy on October 1, 2022, in Malang, East Java, stands as one of the most devastating incidents in Indonesian and world football history. More than 130 people lost their lives and hundreds were injured due to chaos after the match between Arema FC and Persebaya Surabaya. This article analyzes the causal factors, the multidimensional impacts, and prevention strategies to avoid similar incidents in the future. Using risk management theory, public safety, and social responsibility approaches, this study highlights weaknesses in stadium safety systems, procedural errors by security forces, and lack of preparedness by organizers. The findings emphasize the need for comprehensive reforms in Indonesia's sports event management.

## Pendahuluan

Pada 1 Oktober 2022, Tragedi Sepak Bola Kanjuruhan di Malang, Indonesia, menjadi peristiwa yang menyedihkan dan mendapat sorotan besar dari media, khususnya The New York Times. Insiden ini, yang melibatkan pihak kepolisian, suporter, dan pemerintah, terjadi dalam dinamika kompleks antara tindakan dan respons. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas bagaimana media menggambarkan ketiga entitas tersebut, dengan menelaah nuansa representasi dalam narasi berita.

Dengan menggunakan kerangka Critica Discourse Analysis dari Van Leeuwen (2008), penelitian ini memakai metodologi kualitatif untuk menganalisis bagaimana Aktor Sosial direpresentasikan melalui strategi inklusi dan eksklusi, serta bagaimana Tindakan Sosial digambarkan melalui pendekatan tindakan dan reaksi.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Analisis terhadap liputan The New York Times menunjukkan bahwa pihak kepolisian kerap digambarkan sebagai penegak keamanan yang sering menggunakan tindakan seperti menembakkan gas air mata, sementara suporter digambarkan sebagai pihak yang bereaksi terhadap tindakan tersebut dan sangat terdampak oleh tragedi. Pemerintah direpresentasikan sebagai otoritas utama yang bertanggung jawab dalam mengelola situasi dan dampak pasca-kejadian.

Tragedi Kanjuruhan menjadi momen reflektif bagi bangsa Indonesia dalam meninjau kembali tata kelola sepak bola nasional. Pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya yang berujung keributan memicu tindakan aparat dengan penggunaan gas air mata. Alih-alih menenangkan, tindakan tersebut justru menimbulkan kepanikan massal. Dalam suasana panik, ribuan penonton berdesakan menuju pintu keluar yang sebagian tertutup, mengakibatkan ratusan korban jiwa. Sorotan dunia internasional, termasuk FIFA, memunculkan urgensi untuk mengkaji kasus ini dari perspektif akademik.

Peristiwa ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana standar keamanan stadion diterapkan di Indonesia? Mengapa gas air mata digunakan meski dilarang oleh FIFA? Bagaimana peran media dalam membingkai tragedi ini? Dan apa langkah yang harus diambil agar tragedi serupa tidak terulang? Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan fokus pada dimensi sosial, hukum, politik, dan representasi media. The New York Times. (2022). Indonesia Stadium Disaster Highlights Failings in Crowd Control. Retrieved from <https://www.nytimes.com>

Studi ini mengungkap adanya narasi berlapis dalam wacana media, yang menyoroti kompleksitas representasi berbagai aktor dalam peristiwa berdampak besar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi media dalam situasi semacam ini bersifat rumit, sering kali dibentuk oleh interaksi peran dan tindakan berbagai aktor. Temuan ini menekankan pentingnya analisis wacana yang komprehensif dalam memahami representasi media, serta menyarankan agar penelitian di masa depan memperluas cakupan analisis dengan mengintegrasikan elemen-elemen lain dari kerangka Van Leeuwen dan teori Critical Discourse Analysis lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi media dalam situasi serupa (Qowim & Degaf, 2023).

## Pembahasan

Tragedi Kanjuruhan tidak hanya menjadi peristiwa kelam dalam sejarah olahraga Indonesia, tetapi juga mencerminkan bagaimana media internasional membingkai isu kemanusiaan, kekuasaan, dan tanggung jawab institusional melalui wacana kritis. Analisis mereka terhadap pemberitaan The New York Times menunjukkan adanya penekanan pada aspek kegagalan struktural dalam pengelolaan keamanan serta pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keselamatan publik yang diakui secara global.

Sejalan dengan hal tersebut, analisis tragedi Kanjuruhan mencakup beberapa dimensi penting: dari sudut pandang manajemen risiko, kegagalan terjadi pada tahap identifikasi potensi kerusakan dan mitigasi jalur evakuasi; dari aspek keselamatan publik, penggunaan gas air mata dan pengendalian massa melanggar regulasi FIFA;

sedangkan dari perspektif tanggung jawab sosial, panitia, aparat, dan federasi gagal menjalankan kewajiban moral dan hukum untuk melindungi keselamatan penonton

Analisis tragedi Kanjuruhan mencakup beberapa aspek: pertama, dari sudut pandang manajemen risiko, kegagalan terjadi pada tahap identifikasi potensi kerusakan dan mitigasi jalur evakuasi. Kedua, aspek keselamatan publik menunjukkan bahwa aparat menggunakan metode pengendalian massa yang melanggar regulasi FIFA. Ketiga, dari perspektif tanggung jawab sosial, panitia, aparat, dan federasi gagal menjalankan kewajiban melindungi nyawa penonton.

### **Kronologi Tragedi Kanjuruhan**

Pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya berlangsung dengan tensi tinggi karena rivalitas sejarah kedua klub. Stadion dipenuhi lebih dari 40 ribu penonton, melebihi kapasitas ideal. Setelah Arema FC kalah 2–3, sebagian suporter yang kecewa masuk ke lapangan. Aparat kepolisian mencoba mengendalikan situasi dengan cara represif, termasuk menembakkan gas air mata ke arah tribun penonton.

Gas air mata membuat ribuan orang panik dan berebut keluar stadion. Sayangnya, banyak pintu keluar dalam kondisi tertutup atau hanya terbuka sebagian. Kepanikan berubah menjadi desak-desakan, mengakibatkan ratusan orang terhimpit, kehabisan napas, hingga meninggal dunia.

Tragedi ini tidak hanya terjadi di dalam stadion, tetapi juga meluas ke area luar stadion. Banyak korban yang jatuh saat mencoba mencari pertolongan, sementara fasilitas medis di lokasi tidak memadai untuk menangani jumlah korban yang begitu besar.

### **Faktor Penyebab Tragedi**

Tragedi Kanjuruhan merupakan hasil akumulasi dari berbagai faktor yang saling terkait:

1. **Kesalahan Aparat Keamanan**

Penggunaan gas air mata di dalam stadion adalah pelanggaran fatal terhadap aturan FIFA. Gas air mata tidak hanya memicu kepanikan, tetapi juga menyebabkan sesak napas di ruang tertutup dengan ventilasi minim.

2. **Manajemen Stadion yang Buruk**

Stadion Kanjuruhan tidak memiliki jalur evakuasi yang memadai. Banyak pintu terkunci, dan akses keluar tidak sesuai standar keselamatan internasional.

3. **Kelebihan Penonton**

Jumlah penonton yang hadir melebihi kapasitas stadion, sehingga ruang gerak semakin sempit dan risiko terinjak meningkat.

4. **Fanatisme Suporter**

Rivalitas Arema FC dan Persebaya Surabaya telah lama diwarnai ketegangan. Fanatisme tanpa edukasi turut memperbesar potensi kerusakan.

#### 5. Kurangnya Manajemen Risiko

Panitia penyelenggara tidak melakukan mitigasi risiko secara memadai. Tidak ada skenario evakuasi yang jelas, dan koordinasi dengan aparat keamanan lemah.

#### **Dampak Sosial dan Budaya**

Tragedi Kanjuruhan meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat, khususnya keluarga korban di Malang dan sekitarnya. Banyak anak kehilangan orang tua, pasangan kehilangan pasangan hidup, dan komunitas kehilangan anggota keluarga mereka. Secara budaya, tragedi ini memperlihatkan bagaimana sepak bola di Indonesia bukan sekadar olahraga, melainkan simbol identitas. Namun, ketika identitas ini tidak dikelola dengan baik, ia bisa berubah menjadi potensi konflik dan bencana.

Tragedi ini juga menimbulkan trauma kolektif. Banyak orang yang enggan kembali ke stadion karena takut tragedi serupa terulang. Rasa percaya terhadap aparat keamanan menurun drastis karena dianggap sebagai pihak yang turut menyebabkan jatuhnya korban.

#### **Dampak Hukum dan Politik**

Secara hukum, tragedi Kanjuruhan memicu proses panjang. Beberapa aparat kepolisian dan panitia pertandingan dijadikan tersangka, namun proses hukum tersebut dinilai tidak menyentuh aktor-aktor utama yang seharusnya bertanggung jawab. Kritik publik menyoroti adanya impunitas dan lemahnya akuntabilitas.

Secara politik, tragedi ini memaksa pemerintah pusat turun tangan. Presiden Joko Widodo memerintahkan audit stadion di seluruh Indonesia dan membentuk Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF). Liga 1 sempat dihentikan sementara waktu, namun langkah-langkah tersebut dianggap belum cukup untuk menjawab rasa keadilan masyarakat.

#### **Dampak Psikologis**

Selain korban fisik, tragedi Kanjuruhan juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Banyak keluarga korban mengalami trauma berkepanjangan. Anak-anak yang kehilangan orang tua menghadapi kesulitan emosional, sementara para penyintas mengalami gejala post-traumatic stress disorder (PTSD), seperti mimpi buruk, rasa takut berlebihan, dan depresi. Rasa percaya masyarakat terhadap aparat keamanan menurun drastis, menimbulkan perasaan cemas setiap kali menghadiri acara publik berskala besar. Trauma kolektif ini menjadi tantangan sosial yang tidak kalah berat dibandingkan kerugian materi.

#### **Dampak Ekonomi**

Selain korban fisik, tragedi Kanjuruhan juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam (RI et al., n.d.). Banyak keluarga korban mengalami trauma berkepanjangan. Anak-anak yang kehilangan orang tua menghadapi kesulitan emosional, sementara para penyintas mengalami gejala post-traumatic stress disorder (PTSD), seperti mimpi buruk, rasa takut berlebihan, dan depresi. Rasa percaya masyarakat terhadap aparat keamanan menurun drastis, menimbulkan perasaan cemas setiap kali menghadiri acara publik

berskala besar. Trauma kolektif ini menjadi tantangan sosial yang tidak kalah berat dibandingkan kerugian materi.

### **Hak Asasi Manusia**

Dari sudut pandang HAM, tragedi Kanjuruhan menunjukkan lemahnya perlindungan hak hidup dan keamanan warga negara (Isnaini & Adnan, 2018). Menurut Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan, dan keamanan pribadi. Namun, penggunaan kekuatan berlebihan oleh aparat justru melanggar prinsip ini. Amnesty International dan Human Rights Watch bahkan menyoroti tragedi Kanjuruhan sebagai salah satu kasus pelanggaran HAM terbesar dalam konteks olahraga global. Hal ini menunjukkan bahwa tragedi ini bukan hanya isu nasional, tetapi juga perhatian internasional.

### **Perbandingan dengan Tragedi Sepak Bola Dunia**

Untuk memahami tragedi Kanjuruhan, penting membandingkannya dengan tragedi serupa di negara lain. Misalnya:

Tragedi Hillsborough (Inggris, 1989) menewaskan 96 orang akibat kepadatan penonton dan buruknya pengelolaan stadion. Setelah tragedi ini, pemerintah Inggris melakukan reformasi besar dengan menerapkan all-seater stadium dan memperketat regulasi keamanan.

Tragedi Estadio Nacional (Peru, 1964) menewaskan lebih dari 300 orang setelah keributan suporter dan penembakan gas air mata oleh polisi. Tragedi ini mirip dengan Kanjuruhan dalam hal peran aparat yang justru memperburuk situasi (Tin et al., 2023).

Dari perbandingan ini terlihat bahwa tragedi sepak bola kerap berulang ketika manajemen stadion dan aparat gagal menerapkan prinsip keselamatan penonton. Bedanya, negara lain berhasil melakukan reformasi serius setelah tragedi, sedangkan Indonesia masih berjuang mengatasi hambatan struktural.

### **Reformasi Sepak Bola Indonesia**

Pasca tragedi Kanjuruhan, pemerintah berjanji melakukan reformasi menyeluruh, termasuk audit stadion, perbaikan tata kelola PSSI, serta kerja sama dengan FIFA. Namun, prospek reformasi ini masih diragukan. Sejarah menunjukkan bahwa janji perbaikan sering kali berhenti di level retorika. Untuk mewujudkan reformasi nyata, diperlukan langkah konkret:

1. Revisi regulasi keamanan stadion agar sesuai standar internasional.
2. Peningkatan transparansi PSSI dalam mengelola kompetisi.
3. Pelibatan komunitas suporter dalam penyusunan kebijakan keamanan.
4. Pengawasan independen terhadap aparat keamanan agar tidak terjadi pelanggaran HAM berulang.

## Media

Peran media dalam tragedi ini sangat penting. Media nasional dan internasional membingkai peristiwa dengan sudut pandang berbeda.

1. Media Nasional Sebagian media nasional cenderung membingkai tragedi ini sebagai “kericuhan akibat ulah suporter,” sehingga secara tidak langsung menyalahkan korban. Narasi semacam ini memunculkan stigma negatif terhadap suporter sepak bola.
2. Media Internasional Media seperti BBC dan The New York Times menyoroti tragedi ini sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan kegagalan negara dalam mengatur keamanan stadion. Fokus mereka bukan pada suporter, melainkan pada aparat dan tata kelola.

## Respon Publik dan Global

Tragedi Kanjuruhan tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga mengundang simpati global. Klub-klub besar dunia seperti Manchester United, Barcelona, dan Real Madrid menyampaikan belasungkawa. FIFA juga menyoroti tragedi ini dan menekan pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan besar dalam tata kelola sepak bola (Reza, 2025). Di tingkat lokal, masyarakat Malang menunjukkan solidaritas tinggi terhadap korban. Aksi doa bersama, mural, hingga gerakan #PrayForKanjuruhan menjadi simbol perlawanan dan penghormatan bagi para korban.

## Rekomendasi

Dari tragedi ini, ada beberapa rekomendasi penting:

1. Penerapan standar keamanan stadion internasional sesuai aturan FIFA.
2. Larangan absolut penggunaan gas air mata dalam pengendalian massa di stadion.
3. Pendidikan suporter melalui kampanye damai dan dialog antarkelompok.
4. Transparansi dan akuntabilitas aparat agar keadilan bagi korban tercapai.
5. Perbaikan infrastruktur stadion dengan jalur evakuasi yang memadai.

Karena protesnya para Aremania berbunyi “Terlalu banyak kejanggalan dalam tragedi Kanjuruhan. Kami yakin disengata. Kawal sampai tuntas.” (Terlalu banyak kejanggalan dalam tragedi Kanjuruhan. Kami percaya pada sengatan dan by design. Saksikan sampai akhir). Gambar 1 menunjukkan penolakan masyarakat terhadap penangkapan para pelaku, dan hukuman yang dijatuhkan kepada para pelaku terasa terlalu ringan. Mereka hanya dijatuhi hukuman sesuai Pasal 395 KUHP “Barangsiapa karena kesalahannya (kelalaiannya) menyebabkan orang lain mati, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana penjara paling lama satu tahun.”

Masyarakat menganggap tragedi Kanjuruhan ini sebagai tindakan yang direncanakan dan disengaja oleh orang-orang tertentu. Dan ada lagi berbunyi, “Usut Tuntas: Semua Polisi Bajingan. Bencana Malang” (Usut Tuntas: Semua Polisi Bajingan. Bencana Malang). Kalimat tersebut diawali dengan slogan tragedi Kanjuruhan, “Usut Sampai Tuntas,” yang merupakan visi masyarakat untuk mencari tahu dalang di balik

peristiwa tersebut yang kemudian disusul dengan kalimat-kalimat penghinaan terhadap aparat kepolisian.(Muassomah et al., 2024). Akulturasi nilai lokal dan agama di masyarakat (seperti toleransi, ta'awun, tasamuh) bisa dijadikan basis untuk membangun rekonsiliasi, solidaritas korban, dan perbaikan sosial setelah tragedi. Jadi, pelebagaan nilai humanitas perlu diperkuat kembali, supaya tragedi serupa tidak hanya jadi luka sejarah, tapi juga momentum kebangkitan sosial.(Nurhayati, 2019)

## Kesimpulan dan Saran

Tragedi Kanjuruhan menegaskan pentingnya menempatkan keselamatan publik sebagai prioritas utama dalam setiap kegiatan olahraga. Kegagalan manajemen risiko, lemahnya infrastruktur stadion, dan kesalahan prosedural aparat menjadi pemicu utama tragedi. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi tata kelola pertandingan yang mengintegrasikan standar internasional, regulasi ketat, serta edukasi bagi semua pemangku kepentingan. Hanya dengan langkah nyata, sepak bola Indonesia dapat kembali dipercaya dan dinikmati sebagai hiburan yang aman.

Tragedi Kanjuruhan adalah titik balik bagi sepak bola Indonesia. Penyebab utamanya bukan semata-mata kericuhan suporter, tetapi kombinasi dari kesalahan aparat, lemahnya manajemen stadion, dan buruknya tata kelola sepak bola nasional. Kasus ini memperlihatkan bahwa olahraga yang seharusnya menjadi sarana rekreasi dan pemersatu bangsa justru bisa berubah menjadi tragedi kemanusiaan apabila diabaikan aspek keamanan dan kemanusiaannya.

Ke depan, dibutuhkan reformasi menyeluruh dalam dunia sepak bola Indonesia, termasuk tata kelola stadion, manajemen risiko, dan edukasi suporter. Media juga harus berperan lebih objektif agar tragedi tidak sekadar menjadi sensasi berita, tetapi momentum untuk perubahan nyata.

## Daftar Pustaka

- Isnaini, A. M., & Adnan, L. (2018). Hak warga negara dalam pemenuhan lingkungan tempat tinggal yang layak ditinjau dari perspektif hukum hak asasi manusia. *Jatiswara*, 33(1).
- Muassomah, M., Billah, B. G. M., Faisol, M., & Halimi, H. (2024). Language of Resistance: Linguistic Landscape in the Protest of Kanjuruhan Tragedy, Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 179–194. <http://repository.uin-malang.ac.id/21243/>
- Nurhayati, I. (2019). Model Pelebagaan Nilai-Nilai Humanitas Dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai (Studi Akulturasi Nilai-nilai Agama, Kearifan Lokal, dan Modernitas di Kabupaten Malang). *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 13–28. <http://repository.uin-malang.ac.id/5269/>
- Qowim, A. A., & Degaf, A. (2023). Kanjuruhan tragedy in the New York Times: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <http://repository.uin-malang.ac.id/18542/>
- Reza, B. F. S. (2025). *Diplomasi Olahraga Indonesia untuk memperbaiki Citra Buruk Indonesia Pascatragedi Kanjuruhan pada Tahun 2022*. Universitas Islam Indonesia.

- RI, B. K. D., Lt, G. N. I., & Subroto, J. J. G. (n.d.). *PSIKOLOGI MASSA DALAM TRAGEDI KANJURUHAN*.
- Tin, D., Hata, R., & Ciottone, G. (2023). Stadium Disasters. *Prehospital and Disaster Medicine*, 38(S1), s82–s82.